

## PENGEMBANGAN BERKELANJUTAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Ridho Ramadhon<sup>1</sup>, Umi Baroroh<sup>2</sup>

<sup>1</sup>. Program Doktor Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia.

<sup>2</sup>. Program Doktor Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia.

Info Artikel	DOI: <a href="https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss2.art7">10.20885/tullab.vol7.iss2.art7</a>
Artike History	E-mail Address
Submitted: May 7, 2025 Accepted: May 22, 2025 Published: June 2, 2025	<a href="mailto:ridhoramadhon02@gmail.com">ridhoramadhon02@gmail.com</a> <a href="mailto:24304011009@student.uin-suka.ac.id">24304011009@student.uin-suka.ac.id</a>
ISSN: 2685-8924	e-ISSN: 2685-8681

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan strategi pengembangan berkelanjutan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah rendahnya efektivitas program pengembangan kompetensi guru yang bersifat jangka pendek dan kurang terintegrasi dengan kebutuhan riil di lapangan. Padahal, guru PAI dituntut untuk tidak hanya menguasai materi keislaman secara mendalam, tetapi juga mampu menyampaikannya secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber pustaka seperti jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan berkelanjutan kompetensi guru PAI harus mencakup tiga aspek utama: peningkatan kapasitas keilmuan dan pedagogik, integrasi teknologi dalam pembelajaran, serta penguatan karakter dan spiritualitas guru. Strategi yang efektif adalah program pelatihan berkelanjutan berbasis komunitas belajar, mentoring, serta kolaborasi dengan lembaga keagamaan dan pendidikan tinggi Islam. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan institusional yang mendukung program pengembangan kompetensi jangka panjang dan berkelanjutan bagi guru PAI.

**Kata kunci:** Pengembangan Berkelanjutan, Kompetensi Guru, Pendidikan Agama Islam

## **A. PENDAHULUAN**

Guru adalah figur yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa.(Mubin, F., & Aziz, n.d.) Ditangan para gurulah tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri ini. Pribadi susila yang cakap adalah yang di harapkan ada pada diri setiap anak didik. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Oleh sebab itu, tetaplah dikatakan orang bahwa karena guru kita menjadi pintar, karena gurulah kita pandai, karena gurulah kita cemerlang, maka naif rasanya kalau kita melupakan jasa dan pengorbanan para guru yang telah memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya.

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik dimasyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya.(Vhalery, R., n.d.) Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak Secara umum kompetensi guru mencakup, kompetensi personal, kompetensi profesional, kompetensi paedagogik, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut dijadikan landasan dalam rangka mengembangkan sistem pendidikan tenaga kependidikan.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki wawasan keislaman yang moderat. Namun, di tengah dinamika zaman yang terus berkembang, kompetensi guru PAI kerap kali tidak mampu mengimbangi tuntutan pendidikan abad 21. Berdasarkan data dari Kementerian Agama Republik Indonesia (2023), sekitar 43% guru PAI di Indonesia belum mengikuti pelatihan kompetensi secara berkelanjutan dalam kurun waktu lima tahun terakhir.(Ahmadi, n.d.) Hal ini menunjukkan adanya stagnasi dalam pengembangan kualitas guru, baik dari segi pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian.

Secara faktual, banyak guru PAI yang masih mengandalkan metode ceramah konvensional tanpa memanfaatkan teknologi dan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Padahal, peserta didik saat ini hidup dalam ekosistem digital yang menuntut guru untuk lebih adaptif dan kreatif dalam menyampaikan materi agama. Fakta ini diperkuat oleh hasil studi yang dilakukan oleh

Suyatno dkk. (2021), yang menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan peserta didik secara actual. (Akip, n.d.)

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya merumuskan strategi pengembangan kompetensi guru PAI yang berkelanjutan, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka. Kajian literatur merupakan bentuk penelitian dengan melakukan penelusuran kepustakaan yang bersumber dari buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas (Amri et al., 2016). Adapun sumber-sumber yang dijadikan referensi nantinya merupakan hasil dari buku dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pembahasan.

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

Pengembangan berkelanjutan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu proses yang tidak dapat berhenti pada satu titik, melainkan harus berlanjut seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam mentransformasikan nilai-nilai agama Islam kepada generasi muda. Oleh karena itu, kompetensi yang dimiliki oleh guru PAI harus selalu ditingkatkan agar dapat memenuhi tuntutan pendidikan yang semakin kompleks dan dinamis. (Mardani, D., n.d.)

Pengertian kompetensi secara bahasa adalah kecakapan, kemampuan dan kewenangan. Adapun istilah kompetensi guru dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa; kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Dari uraian di atas, nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi guru merujuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. (Hoddin, n.d.) Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan

performance merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

Seseorang dinyatakan kompeten dalam bidang tertentu jika ia menguasai kecakapan kerja atau keahlian yang selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan, sehingga ia mempunyai wewenang dalam pelayanan sosial di masyarakat. Kompetensi ini diharapkan ada dalam diri guru PAI agar mampu mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif sehingga dapat menunjang terlaksananya peningkatan kualitas pendidikan. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang amat penting dalam dunia pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sebagai tenaga profesional, (Arsita, M., n.d.) diperlukan beberapa persyaratan dalam menjalankan profesinya; antara lain wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan.

Guru merupakan komponen paling berpengaruh dalam sistem pendidikan secara keseluruhan terutama dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Namun tidak semua guru mampu menciptakannya. Adapun yang dimaksud dengan guru yang berkompeten di sini ialah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. (Ni'mah, 2018)

Dalam diri seorang guru seyogyanya ada seperangkat kompetensi yang dimiliki sehingga dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru terutama guru Pendidikan Agama Islam adalah: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi guru PAI mencakup berbagai dimensi yang sangat penting dalam proses pendidikan. Keempat dimensi utama yang perlu dikuasai oleh guru PAI adalah

a. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, mengelola kelas, serta menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks PAI, kompetensi pedagogik mencakup kemampuan untuk menyampaikan nilai-nilai agama yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan perkembangan siswa, bagaimana kemampuan guru PAI dalam mengelola pembelajaran peserta didik.

Kompetensi ini meliputi kemampuan guru PAI dalam mengelola pembelajaran,(Sari, Ana Kurnia, n.d.) pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan bermakna. Dalam konteks pendidikan Islam, kompetensi ini memiliki posisi strategis karena menyangkut cara guru mengemas nilai-nilai keislaman agar dapat dipahami, diterima, dan diinternalisasi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi pedagogik tidak sekadar menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga mencakup kemampuan merancang pembelajaran, memahami karakter siswa, mengelola kelas, serta melakukan evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran secara profesional.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kemampuan ini mencakup pemahaman terhadap peserta didik, (Nilasari, P., Saraswata, I. W. G., Agustina, F. U., Ayu, V., Pratiwi, L. A., & Afriani, n.d.)perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Bagi guru PAI, hal ini mencakup kemampuan menyampaikan materi agama Islam yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mampu membentuk sikap, karakter, dan nilai spiritual siswa

#### b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sedangkan kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur fisik dan psikis. Dalam makna demikian seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang tersebut Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran.(Khusna, R., & Priyanti, n.d.) Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik, ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh.

termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya, Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kompetensi Adapun kompetensi kepribadian guru meliputi; sehat jasmani dan rohani, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Kompetensi kepribadian merupakan fondasi utama dalam profesi keguruan, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual yang tinggi. Guru PAI tidak hanya dituntut menyampaikan materi agama secara teoritis, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku, sikap, dan akhlak.(Syahmani, S., Rusmansyah, R., Winarti, A., & Almubarak, n.d.) Keteladanan ini menjadi jembatan antara apa yang diajarkan dan apa yang dicontohkan, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diamalkan oleh peserta didik.

Keteladanan guru mencakup aspek kejujuran, kedisiplinan, kesantunan, integritas, tanggung jawab, dan kesederhanaan dalam hidup. Dalam konteks ini, guru menjadi "uswah hasanah" (teladan yang baik) sebagaimana konsep Rasulullah SAW dalam QS. Al-Ahzab ayat 21. Perilaku guru di dalam dan di luar kelas menjadi sorotan peserta didik yang cenderung meniru figur yang mereka hormati. Oleh sebab itu, konsistensi antara ucapan dan tindakan guru menjadi hal yang sangat penting.(Dalyono, B., & Agustina, n.d.)

Sebagai contoh, guru PAI yang mengajarkan tentang pentingnya salat tepat waktu akan lebih berdampak jika ia sendiri dikenal sebagai sosok yang menjaga salatnya dengan disiplin, bahkan mengajak siswa salat berjamaah di mushala sekolah. Guru yang menasihati tentang kejujuran, namun terbukti jujur dalam keseharian—misalnya dalam koreksi nilai atau sikap terhadap rekan kerja—akan jauh lebih dihormati oleh siswa.(Anggoro, S., Harmianto, S., & Yuwono, n.d.)

Keteladanan bukan hanya strategi mengajar, tetapi merupakan bentuk nyata dari internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan guru. Inilah yang menjadikan guru PAI sebagai tokoh panutan, bukan sekadar pengajar, tetapi juga pendidik yang membentuk karakter generasi penerus bangsa.

#### c. Kompetensi Profesional



Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. (Illahi, n.d.) Sedangkan Hamzah B. Uno mengatakan bahwa kompetensi profesional ialah guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari subject matter (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam artian memiliki konsep teoritis serta mampu memilih metode dalam proses belajar mengajar.

Seorang pendidik profesional adalah orang yang mempunyai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal dengan kata lain, guru profesional adalah guru yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.(Dwintari, n.d.)

Guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, di samping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar-mengajar. (Saputro, M. N. A., & Hadi, n.d.)Di dalam kegiatan mengelola interaksi belajar mengajar, guru pendidikan agama Islam paling tidak harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program itu kepada anak didik.

Kompetensi profesional merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk guru PAI yang unggul dan berkualitas. Kompetensi ini mengacu pada kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas, mendalam, dan sesuai dengan perkembangan zaman, serta keterampilan dalam menyusun strategi pembelajaran yang tepat. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kompetensi profesional sangat penting karena guru berperan sebagai penjaga dan penerus nilai-nilai Islam kepada generasi muda.(Ritonga, R., Hamid, A., Harahap, n.d.)

Penguasaan materi menjadi hal yang tidak bisa ditawar bagi guru PAI. Guru yang tidak memahami ajaran Islam secara komprehensif akan kesulitan menjawab pertanyaan kritis dari siswa, apalagi ketika siswa dihadapkan pada isu-isu kontemporer seperti toleransi beragama, peran Islam dalam teknologi, moderasi beragama, atau bahkan tantangan gaya hidup hedonis

di media sosial. Oleh karena itu, guru PAI harus menguasai ilmu tafsir, hadis, fiqih, akidah, dan tasawuf secara akademik dan kontekstual.

Namun, penguasaan ini tidak hadir secara instan. Diperlukan strategi pengembangan kapasitas yang sistematis dan berkelanjutan, salah satunya melalui Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). PPG menjadi jalur resmi peningkatan kompetensi dan sertifikasi profesi bagi guru. Dalam program ini, guru dibekali dengan pendekatan pedagogik dan profesional yang terintegrasi. PPG bukan hanya menegaskan legalitas sebagai guru profesional, tetapi juga membentuk pola pikir ilmiah dan praktis dalam mengajar. (Fahrudin, n.d.) Guru belajar menyusun RPP yang efektif, menyesuaikan kurikulum, serta mengevaluasi pembelajaran secara objektif.

Selain PPG, peningkatan kapasitas juga dapat dilakukan melalui Diklat Keagamaan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama atau organisasi keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, dan pesantren. Diklat ini bersifat fleksibel dan tematik misalnya membahas fiqih kontemporer, Islam dan lingkungan, atau moderasi beragama yang sangat dibutuhkan dalam menjawab isu-isu kekinian. Dalam diklat ini, (ari, M., & Asmendri, n.d.) guru juga berkesempatan berdiskusi dengan para ulama dan pakar, sehingga tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga memperluas jaringan keilmuan.

Lebih jauh lagi, kolaborasi dengan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) seperti UIN, IAIN, dan STAI juga menjadi strategi penting dalam meningkatkan kompetensi profesional. Melalui kerja sama ini, guru dapat mengikuti workshop akademik, pelatihan riset tindakan kelas, publikasi jurnal, hingga bimbingan penyusunan karya ilmiah. Kolaborasi ini menjembatani dunia sekolah dengan dunia akademik, sehingga guru tidak terisolasi dari perkembangan keilmuan terbaru. Guru PAI yang berinteraksi langsung dengan dosen dan peneliti dari PTKI akan terdorong untuk terus belajar dan berpikir kritis. (Soviya, O., & Hamami, n.d.)

Dengan penguatan dari PPG, diklat keagamaan, dan kolaborasi dengan PTKI, kompetensi profesional guru PAI akan terus berkembang. Guru tidak hanya menjadi penyampai doktrin, tetapi juga menjadi intelektual muslim yang mampu membimbing siswa dengan argumentasi yang kuat, nilai-nilai yang moderat, serta metode yang kreatif dan



membumi. Inilah yang menjadikan guru PAI sebagai pilar utama dalam pendidikan Islam yang transformatif dan adaptif terhadap tantangan zaman

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial artinya guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial, baik dengan para siswa maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas. Salah satu indikator yang dapat diamati dari kompetensi sosial guru ialah sejauh mana ia mampu membangun interaksi yang baik dengan orang yang ada disekitarnya, baik itu dengan kepala madrasah, teman sejawat, para siswa, dan lingkungan masyarakat. (Kurniawan, A., & Astuti, n.d.)

Kompetensi sosial merupakan dimensi penting dalam membentuk guru yang tidak hanya pandai mengajar, tetapi juga mampu menciptakan hubungan interpersonal yang positif dan membangun dengan siswa, rekan sejawat, orang tua, dan masyarakat. Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kompetensi ini menjadi semakin penting karena nilai-nilai yang disampaikan tidak akan bermakna jika tidak didukung oleh kepribadian yang terbuka, komunikatif, dan penuh empati.

Kemampuan membangun relasi dengan siswa adalah kunci utama dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Guru PAI yang mampu memahami latar belakang siswa, berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami, serta menunjukkan perhatian terhadap kondisi emosional dan sosial siswa akan lebih mudah diterima dan dihormati. Relasi yang hangat dan penuh kasih membuat siswa merasa aman dan nyaman untuk belajar, sekaligus menumbuhkan kedekatan yang menjadi jalan masuk bagi internalisasi nilai-nilai agama. (Afiyanti, n.d.)

Sebagai contoh, guru yang terbiasa menyapa siswa di luar kelas, memberi apresiasi atas usaha belajar mereka, dan siap mendengarkan curhatan siswa—walau sederhana—telah menunjukkan bentuk nyata dari kompetensi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa guru hadir bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai figur yang peduli dan berperan dalam kehidupan personal siswa. (Alka Kianda, A., Azwar, B., & Iswanto, n.d.) Relasi semacam ini sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar dan perkembangan karakter siswa.

Kompetensi sosial juga menuntut guru untuk aktif dalam pengembangan kolaboratif, baik di dalam sekolah maupun di lingkungan eksternal. Guru PAI perlu terlibat dalam forum

MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), komunitas belajar, diskusi tematik, hingga proyek kolaboratif antar guru lintas mata pelajaran. Kolaborasi ini menciptakan ruang pertukaran pengalaman, memperkuat profesionalisme, (Bhakti, C. P., & Maryani, n.d.) dan melahirkan inovasi pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Misalnya, kolaborasi guru PAI dengan guru seni budaya untuk membuat proyek integratif bertema nilai-nilai Islam dalam budaya lokal, atau dengan guru IPS untuk membahas praktik sosial Islam dalam masyarakat.

Lebih dari itu, guru PAI juga memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan sosial. Sebagai pembawa pesan-pesan nilai, guru PAI seharusnya tidak hanya mengajarkan kebaikan dalam ruang kelas, tetapi juga mendorong perubahan positif di lingkungan sekolah dan masyarakat. Guru yang aktif dalam kegiatan sosial, seperti penggerak literasi, pelopor kebersihan lingkungan, atau fasilitator kegiatan keagamaan masyarakat, sedang menunjukkan bahwa peran guru melampaui batas tembok kelas. Ia menjadi figur inspiratif dan panutan moral di tengah kehidupan sosial. (Pertiwi, E. M., Rizal, S. U., & Muzakki, n.d.)

Sebagai agen perubahan, guru PAI dituntut untuk memiliki kepedulian sosial, keberanian untuk menyuarakan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan, serta kemampuan memotivasi generasi muda untuk menjadi pribadi yang religius, beradab, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Dengan kompetensi sosial yang kuat, guru tidak hanya menjadi fasilitator pembelajaran, tetapi juga motor penggerak transformasi nilai di lingkungan sekitarnya.

## **2. Pembahasan**

Penelitian ini menemukan bahwa pengembangan berkelanjutan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kebutuhan strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Berdasarkan hasil telaah literatur dari berbagai sumber, terdapat beberapa dimensi penting yang harus diperhatikan dalam proses pengembangan kompetensi guru PAI, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Keempat kompetensi tersebut tidak dapat dikembangkan secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan, terencana, dan terstruktur. (Muhimmah, n.d.)

Sejumlah literatur menunjukkan bahwa program pengembangan kompetensi guru PAI masih banyak menghadapi berbagai kendala, antara lain kurangnya pelatihan berbasis

kebutuhan riil guru, minimnya dukungan institusional, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran dan pelatihan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh beberapa pakar pendidikan Islam, ditemukan bahwa banyak guru PAI mengikuti pelatihan hanya untuk memenuhi kewajiban administratif, bukan sebagai upaya peningkatan kualitas diri secara substantif. (Khamami, n.d.) Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi belum sepenuhnya menjadi budaya profesional dalam dunia pendidikan Islam.

Hasil kajian juga mengungkap bahwa pengembangan berkelanjutan yang efektif harus berbasis pada model kolaboratif dan reflektif. Model kolaboratif memungkinkan guru untuk belajar secara horizontal melalui komunitas belajar, diskusi profesional, dan lesson study. Sementara itu, pendekatan reflektif mendorong guru untuk terus mengevaluasi praktik mengajarnya, memperbaiki kelemahan, dan mengembangkan inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa.

Analisis terhadap berbagai kebijakan pendidikan juga memperlihatkan bahwa pemerintah telah memberikan perhatian terhadap pengembangan kompetensi guru melalui berbagai program, seperti Program Guru Penggerak, Pendidikan Profesi Guru (PPG), dan pelatihan daring melalui platform digital. Namun demikian, dalam konteks guru PAI, masih terdapat kesenjangan antara program yang dirancang secara nasional dengan implementasi di lapangan, khususnya di daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya.

Dengan demikian, berdasarkan hasil studi literatur ini, dapat disimpulkan bahwa pengembangan berkelanjutan kompetensi guru PAI memerlukan pendekatan yang holistik dan kontekstual. Dibutuhkan sinergi antara kebijakan nasional, kesiapan institusi pendidikan, dan motivasi individu guru. Tanpa adanya kolaborasi dan dukungan dari berbagai pihak, pengembangan kompetensi guru PAI berisiko menjadi formalitas belaka yang tidak berdampak signifikan terhadap mutu pembelajaran.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan berkelanjutan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan aspek krusial dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama di Indonesia. Pengembangan kompetensi guru PAI harus mencakup empat dimensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan

kepribadian. Keempat kompetensi tersebut tidak hanya perlu dikembangkan secara teori, tetapi juga melalui pelatihan yang berbasis pada kebutuhan nyata di lapangan.

Namun, implementasi pengembangan berkelanjutan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pelatihan yang berbasis pada kebutuhan riil guru dan rendahnya pemanfaatan teknologi dalam pengajaran dan pembinaan. Meskipun ada kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan kompetensi guru, masih terdapat kesenjangan antara kebijakan yang ada dan realitas implementasi di tingkat lapangan, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya.

Untuk itu, pengembangan kompetensi guru PAI harus dilakukan dengan pendekatan yang holistik, melibatkan kolaborasi antar guru melalui komunitas belajar profesional, serta menggunakan pendekatan reflektif untuk meningkatkan kualitas mengajar. Sinergi antara kebijakan, lembaga pendidikan, dan komitmen pribadi guru menjadi kunci utama dalam mewujudkan pengembangan kompetensi guru PAI yang berkelanjutan.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan yang lebih adaptif dan kontekstual serta dukungan penuh dari pihak-pihak terkait untuk memperkuat pengembangan berkelanjutan kompetensi guru PAI. Hanya dengan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan, kualitas pendidikan PAI dapat ditingkatkan secara signifikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afiyanti, Y. (n.d.). No Title. Afiyanti, Y. (2005). Penggunaan Literatur Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(1).
- Ahmadi. (n.d.). N. Ahmadi, A., & Ubhiyati, N. (1991). Ilmu Pendidikan.
- Akip, M. (n.d.). No Title. Akip, M. (2024). Pendidikan Agama Islam. Penerbit Adab.
- Alka Kianda, A., Azwar, B., & Iswanto, R. (n.d.). No Title. Alka Kianda, A., Azwar, B., & Iswanto, R. (2024). Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Di SMA Negeri 04).
- Anggoro, S., Harmianto, S., & Yuwono, P. D. (n.d.). No Title. Anggoro, S., Harmianto, S., & Yuwono, P. D. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pedagogik Guru Melalui Pelatihan Pembelajaran Tematik Sains Menggunakan Inquiry Learning Process Dan Science Activity Based Daily Life. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdaya)*.



- ari, M., & Asmendri, A. (n.d.). No Title. Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.
- Arsita, M., B. (n.d.). No Title. Arsita, M., Beddu, M. J., & Halim, A. (2024). A Konsep Kurikulum Merdeka Perspektif Hadis Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(2), 381-397.
- Bhakti, C. P., & Maryani, I. (n.d.). No Title. Bhakti, C. P., & Maryani, I. (2016). Peran LPTK Dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Calon Guru. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 1(2), 98-106.
- Dalyono, B., & Agustina, D. A. (n.d.). No Title. Dalyono, B., & Agustina, D. A. (2016). Guru Profesional Sebagai Faktor Penentu Pendidikan Bermutu. *Bangun Rekaprima*, 2(2).
- Dwintari, J. W. (n.d.). No Title. Dwintari, J. W. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 51-57.
- Fahrudin, I. (n.d.). No Title. Fahrudin, I. (2018). Kompetensi Kepribadian Pendidik Perspektif Pendidikan Islam. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 130-144.
- Hoddin, M. S. (n.d.). No Title. Hoddin, M. S. (2020). Dinamika Politik Pendidikan Islam Di Indonesia; Studi Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Pra-Kemerdekaan Hingga Reformasi. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(1), 15-30.
- Illahi, N. (n.d.). No Title. Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1-20.
- Khamami, A. R. (n.d.). Khamami, A. R. Khamami, A. R. (2014). Dialog Antar-Iman Sebagai Resolusi Konflik Tawaran Mohammed Abu-Nimer. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 14(2), 249-270.
- Khusna, R., & Priyanti, N. (n.d.). No Title. Khusna, R., & Priyanti, N. (2023). Pengaruh Komunitas Belajar Terhadap Kemampuan Pedagogik Guru Di Ikatan Nsin Tk Bekasi. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 252-260.
- Kurniawan, A., & Astuti, A. P. (n.d.). No Title. Kurniawan, A., & Astuti, A. P. (2017, October). Deskripsi Kompetensi Pedagogik Guru Dan Calon Guru Kimia SMA Muhammadiyah 1 Semarang. In *Seminar Nasional Pendidikan, Sains Dan Teknologi* (Vol. 2, No. 1, Pp. 1-7).
- Mardani, D., S. (n.d.). No Title. Mardani, D., Susiawati, I., & Fathimah, N. S. R. (2023). Kurikulum Merdeka Dalam Demokratisasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(01), 25-36.

- Mubin, F., & Aziz, A. (n.d.). No Title. Mubin, F., & Aziz, A. (2020). Politik Pendidikan Islam Indonesia: Perlawanan Pesantren Terhadap Hegemoni Pendidikan Barat Era Kolonialisme Belanda. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 3(1), 123-136.
- Muhimmah, I. (n.d.). No Title. Muhimmah, I. (2021). Implementasi Kurikulum PAI Di Tengah Pandemi Covid-19 Di SMP Negeri 2 Pleret Bantul Yogyakarta. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 1(3), 84-93.
- Ni'mah, Z. A. (2018). Menelisik Revitalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Konsep Ibnu Al Qayyim Al-Jauziyyah (1292-1350 M). *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 2(2), 195–207. <https://doi.org/10.30762/ed.v2i2.725>
- Nilasari, P., Saraswasta, I. W. G., Agustina, F. U., Ayu, V., Pratiwi, L. A., & Afriani, T. (n.d.). No Title. Nilasari, P., Saraswasta, I. W. G., Agustina, F. U., Ayu, V., Pratiwi, L. A., & Afriani, T. (2021). Upaya Pengembangan Sumber Daya Keperawatan Melalui CPD (Continuing Professional Development). *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 4(1), 58-71.
- Pertiwi, E. M., Rizal, S. U., & Muzakki, M. (n.d.). No Title. Pertiwi, E. M., Rizal, S. U., & Muzakki, M. (2023). Dinamika Learning Loss: Peran Guru Di Smp/Mts Kota Palangka Raya. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2461-2466.
- Ritonga, R., Hamid, A., Harahap, A. M. (n.d.). No Title. Ritonga, R., Hamid, A., Harahap, A. M., & Harahap, R. (2022). Penguatan Kompetensi Sosial-Emosional Bagi Kepala Sekolah Penggerak Melalui Kegiatan Lokakarya. *Selaparang*, 6(1), 309-315.
- Saputro, M. N. A., & Hadi, B. (n.d.). No Title. Saputro, M. N. A., & Hadi, B. (2022). Pengembangan System Penjaminan Mutu Pendidik Untuk Menciptakan Seorang Pendidik Yang Professional. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(11), 3745-3764.
- Sari, Ana Kurnia, and M. S. (n.d.). No Title. Sari, Ana Kurnia, and Muhammad Sirozi. "Politik Pendidikan Islam Indonesia Masa Reformasi (1998-Sekarang)." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 10.1 (2023): 20-37.
- Soviya, O., & Hamami, T. (n.d.). No Title. Soviya, O., & Hamami, T. (2024). Kompetensi Profesional Guru PAI Pasca Sertifikasi Di SMP Negeri Sek-Kecamatan Danurejan Yogyakarta. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(1), 203-214.
- Syahmani, S., Rusmansyah, R., Winarti, A., & Almubarak, A. (n.d.). No Title. Syahmani, S., Rusmansyah, R., Winarti, A., & Almubarak, A. (2020). Penulisan Artikel Ilmiah Berbasis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Untuk Meningkatkan Kualitas Pengajaran Dan Pembelajaran Di SMA Banjarmasin Kalimantan Selatan. *Jurnal Terapan Abdimas*, 5(2).
- Vhalery, R., S. (n.d.). No Title. Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185-201.